

**KAJIAN TEORITIS: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DI PESANTREN**

Tasya Amelya Putri¹, M. Muizzuddin²
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik¹²

tasyaamely14@gmail.com, muhammadmuizzuddin84@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has a character that is very fulfilling to be called a plural country. Plurality in Indonesia on the one hand is the wealth of the nation, but on the other hand can be one of the triggers of conflict. One form of plurality in Indonesia is religious plurality with the majority of Indonesians embracing Islam. As the majority, of course, Muslims in Indonesia are expected to be pioneers in efforts to form inter-religious harmony as the spirit in the madinah charter. Pesantren is a very strategic Islamic educational institution in an effort to produce an inclusive Islamic generation through the implementation of moderate Islamic education in it. This mini-research uses a qualitative approach with the type of library research. This research produces a theoretical description of the implementation of moderate Islamic education in pesantren through four strategies, namely first inserting moderation content in every relevant material, second optimizing learning approaches that can give birth to critical thinking, respect for differences, respect for other people's opinions, tolerant, democratic, dare to convey ideas, sportsmanship and responsibility, third organizing programs, education, training and certain briefings with a special theme on religious moderation, and fourth reaching the evaluation aspect.

Keywords: *Pesantren, Moderate Islamic Education*

ABSTRAK

Indonesia memiliki karakter yang sangat memenuhi untuk disebut sebagai negara plural. Pluralitas di Indonesia di satu sisi sebagai kekayaan bangsa, namun di sisi lain dapat menjadi salah satu pemicu konflik. Salah bentuk satu pluralitas di Indonesia adalah pluralitas agama dengan mayoritas bangsa Indonesia memeluk agama Islam. Sebagai mayoritas tentunya umat Islam di Indonesia diharapkan dapat menjadi pionir dalam upaya membentuk kerukunan antar umat beragama sebagaimana semangat dalam piagam madinah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat strategis dalam upaya mencetak generasi Islam inklusif melalui implementasi pendidikan Islam moderat di dalamnya. Mini research ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Penelitian ini menghasilkan deskripsi teoritis implementasi pendidikan Islam moderat di pesantren melalui empat strategi yaitu pertama menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan, kedua mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab, ketiga menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu

dengan tema khusus tentang moderasi beragama, dan keempat menjangkau aspek evaluasi.

Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan Islam Moderat

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara di benua Asia yang memiliki karakter untuk disebut sebagai negara plural (Nasikun, 1987). Hal ini ditandani dengan jumlah agama, budaya, suku yang ada di negara ini ("Suku Bangsa," n.d.). Tentunya realitas pluralitas ini adalah sebuah kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, jika pluralitas dalam sebuah bangsa tidak dirawat dengan baik maka dapat menjadi pemicu munculnya konflik (Azyumardi Azra, 2007). Dalam kajian moderasi beragama, pluralitas agama menjadi objek kajian tersendiri dengan tujuan menciptakan struktur masyarakat *multi religious* yang mampu hidup berdampingan secara harmonis sesuai dengan ajaran agama (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), sehingga potensi munculnya konflik tersebut dapat terurai. Struktur pluralitas agama di Indonesia terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu dengan mayoritas

bangsa Indonesia menganut agama Islam (satudata.kemenag.go.id, n.d.). Muslim, sebagai mayoritas, tentunya diharapkan mampu menjadi pioneer dalam membentuk kerukunan antar umat beragama sebagaimana semangat yang tertera pada piagam madinah (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021).

Dengan melihat jumlah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, menciptakan umat muslim yang inklusif adalah hal yang sangat mungkin dilakukan, melalui implementasi nilai dan konsep dasar Islam inklusif yang memiliki benang merah dengan nilai dan konsep Islam moderat pada lembaga pendidikan Islam. Semangat menciptakan umat Islam inklusif-moderat di Indonesia melalui lembaga pendidikan tidak hanya tertuang dalam konsep dan ide, namun telah menjadi sebuah kebijakan di Indonesia. Dalam buku pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam di Indonesia ditekankan bahwa nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip *wasathiyah* dalam menjalankan ajaran

agama islam harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021). Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas murid (peserta didik) bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa, negara dan agama (R. Maftuh, 2022). Dalam konteks Kementerian Agama, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplo konsep implementasi pendidikan Islam moderat secara teoritis sehingga akan muncul ke permukaan sebuah bangunan implementasi pendidikan Islam moderat pada lembaga pendidikan Islam non-formal, pesantren di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research* untuk mengeksplorasi secara teoritis implementasi pendidikan Islam moderat di pesantren. Data dikumpulkan dari berbagai literatur akademik dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi strategi penerapan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan pesantren. Metodologi ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang konsep yang diteliti dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut, termasuk yang berbasis data lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pesantren

Sebelum lebih jauh membahas implementasi pendidikan Islam moderat di pesantren, perlu kiranya memprediksikan kemungkinan potensi pesantren dalam mencetak muslim yang toleran terhadap perbedaan. Secara statistik, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren di seluruh Indonesia sudah mencapai sekitar

36.600. Sedangkan jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan jumlah pengajar yang terdiri dari kiai dan ustad sebanyak 370 ribu (Ramadhani, 2022). Tentunya jumlah yang sangat besar ini menunjukkan bahwa bukan hal yang tidak mungkin bagi pesantren untuk mencetak generasi muslim inklusif. Unsur pesantren sendiri atau lebih familiar disebut *arkanul ma'had* (Istilah yang mulai familiar ini merujuk pada pemahaman rukun-syarat yang harus dipenuhi agar suatu lembaga agar bisa disebut pesantren) terdiri dari adanya kiai, santri mukim, masjid, kajian kitab, dan asrama (Dhofier, 1982). Mempertimbangkan *arkanul ma'had* di atas, kemungkinan bertambahnya jumlah pesantren di Indonesia sangat terbuka. Tentunya majlis *ta'lim* di Indonesia yang memenuhi syarat *arkanul ma'had* akan bertransformasi menjadi pesantren (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), sehingga kekuatan pesantren dalam mencetak generasi muslim semakin meningkat. Selain potensi jumlah, hal yang penting untuk digarisbawahi adalah pesantren merupakan pilar utama dalam

perkembangan Islam di Indonesia (Anam, 2017).

b. Strategi Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pesantren

Nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip *wasathiyah* dalam menjalankan ajaran agama Islam harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan. Dalam konteks Kementerian Agama, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003*, 2003). Dalam hal ini, pesantren masuk dalam kategori pendidikan nonformal. Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk

melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Secara istilah, implementasi adalah rangkaian kegiatan tindak lanjut yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah-langkah yang strategis maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran yang ditetapkan semula (Rosyady & Ariyanti, 2023) atau secara ringkas implementasi merupakan upaya yang berwenang untuk mencapai tujuan (Dwi Noerbella, 2022).

Implementasi kebijakan dapat dipandang sebagai suatu proses melaksanakan keputusan kebijakan. Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap

dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pada prinsip implementasi adalah bagaimana cara yang diterapkan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Jadi implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi.

Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran mengenai moderasi. Pada akhirnya tujuan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021). Tentunya strategi-strategi yang

akan dijabarkan berikut tidak akan lepas dari peran seorang guru di pesantren, mengingat Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan termasuk pesantren (M. Maftuh & Hafidhoh, 2021). Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021):

1. Pertama, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kedua, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional; menggunakan *metode every one is a teacher here* untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; menggunakan metode *jigsaw learning* untuk melatih sikap

amanah tanggung jawab dan sportif; dan lain sebagainya.

3. Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir tersebut dapat menambah beban belajar bagi para siswa atau mahasiswa, sehingga dikhawatirkan akan menambah lama waktu penyelesaian studinya. Dengan kondisi tersebut, moderasi beragama memang sebaiknya bukan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi terkandung secara substantif di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama justru merupakan hidden agenda, atau ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa harus menggunakan istilah “moderasi beragama”.

4. Keempat, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara

simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka. Dengan langkah tersebut para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama. Jika kemudian ditemukan kekurangan, maka pendidik dapat mentindaklanjutinya dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut kepada para siswa dalam proses- proses selanjutnya.

Dari sisi muatan moderasi beragama dalam proses pendidikan di pondok pesantren sebenarnya hampir dipastikan tidak ada masalah. Ajaran mengenai moderasi beragama ini selalu berkaitan dengan cara pemahaman yang mendalam mengenai agama. Sementara di pesantren, siswa sudah mendapatkan porsi pengajaran ajaran agama yang

lebih baik. Moderasi beragama melekat di dalam tata cara pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan dan diimplementasikan di lingkungan pesantren atau dipraktikkan oleh para santri di lingkungan masyarakat. Untuk lingkungan pesantren dan madrasah diniyah, implementasi ajaran mengenai moderasi beragama ditekankan pada aspek konsistensi atau kontinuitas dalam menerapkan standar pengajaran yang selama ini sudah dijalankan di lingkungan pesantren (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2021).

D. Kesimpulan

Implementasi pendidikan Islam moderat di pesantren dilakukan melalui empat strategi utama yang bertujuan membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang seimbang, inklusif, dan toleran. Pertama, melalui insersi nilai-nilai moderasi dalam setiap mata pelajaran, baik yang bersifat keislaman maupun umum, agar santri memahami Islam sebagai

agama yang menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, dan kedamaian. Kedua, dengan mengoptimalkan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, menghargai perbedaan, serta membentuk sikap demokratis dan toleran melalui diskusi, debat, serta studi kasus. Ketiga, dengan menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan pelatihan, seperti seminar, lokakarya, dan dialog lintas agama, guna memperkuat wawasan santri tentang moderasi beragama dan pencegahan radikalisme. Keempat, evaluasi secara berkala dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan santri, baik dalam aspek pemikiran maupun perilaku sosial mereka. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, pesantren dapat menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya membekali santri dengan ilmu keagamaan yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter mereka

agar menjadi generasi Muslim yang moderat, toleran, serta mampu membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S. (2017). Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>
- Azyumardi Azra. (2007). *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.
- Dwi Noerbella. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 2 DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DAN NUMERASI PESERTA DIDIK. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480–489. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2087>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Pertama). Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. Diambil dari http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_

- STRATEGI_MELESTARI Kementrian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*. In S. papay supriatna, alip nuryanto (Ed.), *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (pertama, Vol. 16). jakarta pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Maftuh, M., & Hafidhoh, F. (2021). USAHA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI DI SMP DARUL ULUM WARU- SIDOARJO. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(2), 341–372. <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i2.401>
- Maftuh, R. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Melalui Pengajian Kitab Al-Muqthafat Di Organisasi Pac Ippnu-Ippnu Duduk Sampeyan Gresik. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 6, 115–144.
- Nasikun, J. (1987). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramadhani, M. A. (2022). Pesantren Dulu, Kini, dan Mendatang. Diambil 17 Maret 2025, dari <https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d>
- Rosyady, M. B. A., & Ariyanti, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Sekolah. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(02), 31–36. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i0.2.88>
- satudata.kemenag.go.id. (n.d.). Jumlah Penduduk Menurut Agama. Diambil 17 Maret 2025,

dari
[https://satudata.kemenag.go.id/search?search=jumlah penduduk menurut agama](https://satudata.kemenag.go.id/search?search=jumlah%20penduduk%20menurut%20agama)
Suku Bangsa. (n.d.).
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. (2003).